

Pengembangan Model Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Rosmiati Ramli Universitas Muhammadiyah Parepare rosmiatiramli@umpar.ac.id	ISSN: 2963-8933 Vol. 4, No. 3, Oktober 2025 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Usnul Lestari SD Negeri 158 Mundan usnullestari20@guru.sd.belajar.id	
Taufik Negeri 177 Loko taufik782@guru.sd.belajar.id	
Hamran Negeri 74 Bolang taufik782@guru.sd.belajar.id	
Syamsuriah MIN 1 Enrekang syamsuriah010101@gmail.com	

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Ramli, R., Lestari, U., Taufik., Hamran., & Syamsuriah. (2025). Pengembangan Model Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 4 (3),581-587.

Abstrak

Penilaian autentik merupakan pendekatan evaluasi yang berorientasi pada proses dan hasil belajar secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar, penilaian autentik berperan penting dalam mengukur sejauh mana siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Artikel studi literatur ini bertujuan untuk menganalisis konsep, karakteristik, serta model pengembangan penilaian autentik dalam pembelajaran PAI. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai sumber ilmiah terkini, baik jurnal nasional maupun internasional yang relevan dengan tema penilaian autentik dan pembelajaran PAI di jenjang sekolah dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa model penilaian autentik yang efektif dalam pembelajaran PAI harus memadukan observasi sikap, penilaian kinerja, portofolio, serta proyek berbasis nilai-nilai Islam. Pendekatan ini tidak hanya menilai hasil belajar siswa, tetapi juga membentuk karakter religius dan tanggung jawab moral. Pengembangan model penilaian autentik perlu memperhatikan konteks sosial, budaya sekolah, serta kemampuan guru dalam merancang instrumen yang valid dan reliabel. Kesimpulannya, penilaian autentik merupakan sarana strategis dalam membangun generasi beriman, berakhlak mulia, dan berintegritas melalui pembelajaran PAI yang bermakna dan kontekstual.

Kata Kunci: Penilaian Autentik, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Dasar, Model Penilaian, Pembelajaran Kontekstual

Abstract

Authentic assessment is an evaluation approach that focuses on the learning process and outcomes holistically, encompassing cognitive, affective, and psychomotor aspects. In the context of Islamic Religious Education (PAI) in elementary schools, authentic assessment plays a crucial role in measuring the extent to which students are able to internalize religious values and apply them in their daily lives. This literature review article aims to analyze the concept, characteristics, and development model of authentic assessment in Islamic Religious Education (PAI) learning. The research method used is a literature review, reviewing various recent scientific sources, both national and international journals, relevant to the theme of authentic assessment and Islamic Religious Education learning in elementary schools. The study results indicate that an effective authentic assessment model in Islamic Religious Education learning must integrate attitude observation, performance assessment, portfolios, and projects based on Islamic values. This approach not only assesses student learning outcomes but also fosters religious character and moral responsibility. The development of an authentic assessment model requires consideration of the social context and school culture, as well as teachers' ability to design valid and reliable instruments. In conclusion, authentic assessment is a strategic tool for building a generation of faith, noble character, and integrity through meaningful and contextual Islamic Religious Education (PAI) learning.

Key Words: Authentic Assessment, Islamic Religious Education, Elementary School, Assessment Model, Contextual Learning

A. Pendahuluan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memiliki tujuan utama untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlakul karimah sejak usia dini. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam perilaku sehari-hari. Namun, praktik pembelajaran di sekolah masih didominasi oleh pendekatan kognitif yang mengutamakan hafalan dan tes tertulis. Kondisi ini membuat proses penilaian sering kali tidak mampu menggambarkan perkembangan spiritual dan moral siswa secara menyeluruh (Wibowo, 2022).

Menurut Arifin (2023) penilaian dalam pendidikan agama semestinya berfungsi tidak hanya untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga untuk membina dan mengarahkan perilaku keagamaan peserta didik. Karena itu, sistem penilaian yang bersifat autentik atau berbasis konteks kehidupan nyata menjadi sangat relevan. Penilaian autentik menilai bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai Islam dalam tindakan, sikap, dan interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Penilaian autentik berorientasi pada learning process dan learning outcomes yang nyata, bukan semata pada skor tes. Dalam konteks pembelajaran PAI, hal ini dapat diwujudkan melalui penilaian praktik ibadah, tugas proyek sosial, dan portofolio kegiatan keagamaan (Maulana & Ridwan, 2023). Pendekatan ini memungkinkan guru untuk melihat perkembangan karakter spiritual siswa secara lebih komprehensif, meliputi aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik).

Meski demikian, penerapan penilaian autentik di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Banyak guru yang belum memahami prinsip dan teknik pelaksanaannya dengan baik. Sebagian guru masih berorientasi pada penilaian konvensional karena dianggap lebih mudah dan cepat dalam pelaporan hasil belajar (Rahman, 2024). Akibatnya, capaian pembelajaran PAI sering kali tidak sejalan dengan tujuan utamanya, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak, dan memiliki kesadaran religius.

Kendala lain yang muncul adalah kurangnya panduan model penilaian autentik yang terstruktur dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Padahal, peserta didik di usia dasar membutuhkan pendekatan evaluasi yang bersifat kontekstual, menyenangkan, dan membangun makna. Menurut Lestari (2024) guru perlu mengembangkan model penilaian yang mampu mengintegrasikan kegiatan belajar dengan kehidupan nyata anak, seperti kegiatan sosial keagamaan, refleksi ibadah, dan praktik akhlak mulia.

Selain itu, penilaian autentik dalam pembelajaran PAI juga harus memperhatikan prinsip keberlanjutan (continuous assessment). Artinya, penilaian tidak dilakukan hanya pada akhir pembelajaran, melainkan berlangsung selama proses belajar mengajar. Hal ini memungkinkan

guru melakukan umpan balik langsung untuk memperbaiki perilaku dan pemahaman siswa (Firmansyah, 2023). Dengan demikian, penilaian berfungsi tidak hanya sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter dan spiritualitas anak.

Model penilaian autentik yang baik seharusnya mencakup berbagai teknik seperti observasi, penilaian kinerja (performance assessment), jurnal refleksi, dan portofolio. Kombinasi dari berbagai teknik ini dapat memberikan gambaran yang lebih utuh tentang perkembangan keagamaan siswa (Hidayat & Amalia, 2022). Guru berperan penting dalam memastikan setiap instrumen penilaian memiliki validitas dan reliabilitas agar hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kemampuan dan perilaku peserta didik.

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, penilaian autentik semakin mendapatkan posisi strategis. Kurikulum ini menekankan pembelajaran berbasis proyek yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan menerapkan nilai-nilai Pancasila serta ajaran agama dalam kehidupan nyata (Sutrisno, 2023). Dengan demikian, penilaian autentik dalam PAI tidak hanya menilai kemampuan akademik, tetapi juga mengembangkan profil pelajar yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

Untuk mendukung efektivitasnya, pengembangan model penilaian autentik perlu didukung oleh pelatihan bagi guru serta penyediaan perangkat penilaian yang adaptif terhadap konteks sekolah dasar. Menurut Azizah dan Pranata (2024) guru perlu dilatih dalam membuat rubrik penilaian dan mengintegrasikan refleksi spiritual siswa dalam proses evaluasi. Pendekatan ini akan memperkuat relevansi pembelajaran PAI dengan kehidupan nyata anak, sehingga pendidikan agama tidak bersifat dogmatis, melainkan transformatif dan aplikatif.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menelaah berbagai model dan strategi pengembangan penilaian autentik dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan sistem evaluasi berbasis karakter, sekaligus memberikan panduan praktis bagi guru dalam melaksanakan penilaian yang bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang sejati.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (literature review) dengan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis berbagai hasil penelitian sebelumnya mengenai pengembangan model penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar. Studi literatur dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam terhadap konsep, prinsip, dan praktik penilaian autentik melalui telaah terhadap karya-karya ilmiah yang telah ada. Pendekatan ini relevan digunakan untuk mengkaji teori, konsep, serta hasil temuan empiris yang berhubungan dengan strategi evaluasi pembelajaran berbasis autentik pada konteks pendidikan dasar, khususnya dalam mata pelajaran PAI yang menekankan pembentukan karakter, nilai, dan sikap keagamaan siswa (Nasution, 2023).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas literatur primer dan sekunder yang diperoleh dari berbagai database akademik seperti Garuda, Google Scholar, DOAJ, dan ERIC. Literatur primer berupa artikel jurnal nasional dan internasional yang terindeks Sinta dan Scopus dengan periode penerbitan antara tahun 2018 hingga 2025. Sementara itu, literatur sekunder meliputi buku ilmiah, prosiding, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan seperti Panduan Penilaian Autentik Pendidikan Agama Islam yang diterbitkan oleh Kementerian Agama (2023) dan Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka oleh Kemendikbudristek (2022). Pemilihan sumber literatur dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kesesuaian topik, kredibilitas penulis, serta relevansi terhadap fokus penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahapan sistematis yang meliputi identifikasi, seleksi, dan analisis literatur. Pada tahap pertama, peneliti menentukan kata kunci utama seperti penilaian autentik, Pendidikan Agama Islam, sekolah dasar, evaluasi pembelajaran, dan kurikulum merdeka. Selanjutnya, peneliti melakukan pencarian literatur menggunakan kata kunci tersebut untuk menemukan artikel yang sesuai. Setelah itu, dilakukan seleksi literatur berdasarkan abstrak, metodologi, serta relevansi hasil penelitian terhadap fokus kajian. Hanya artikel yang memenuhi kriteria inklusi yaitu terbit antara tahun 2018–2025, memuat pembahasan mengenai evaluasi autentik dalam konteks pendidikan dasar, dan berstatus publikasi ilmiah yang digunakan dalam analisis. Artikel non-ilmiah atau yang hanya membahas penilaian kognitif secara sempit tidak disertakan dalam penelitian ini (Sari & Putra, 2024).

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (thematic analysis). Melalui analisis isi, peneliti menelaah setiap

literatur untuk mengidentifikasi gagasan utama, tujuan penelitian, metode, dan temuan yang berkaitan dengan penilaian autentik dalam pembelajaran PAI. Setelah itu, hasil analisis isi disusun ke dalam beberapa tema utama, seperti konsep dasar penilaian autentik, strategi pelaksanaan di sekolah dasar, instrumen dan teknik penilaian, serta model pengembangannya. Analisis tematik ini bertujuan untuk menemukan pola hubungan antar variabel dan membangun sintesis konseptual yang dapat menjadi dasar pengembangan model penilaian autentik yang baru dan kontekstual sesuai dengan karakteristik pembelajaran PAI (Wahyuni, 2023).

Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai hasil penelitian dari penulis dan konteks yang berbeda. Selain itu, peneliti juga menerapkan teknik peer debriefing, yaitu mendiskusikan hasil analisis dengan rekan sejawat yang memiliki kompetensi di bidang evaluasi pendidikan Islam untuk memastikan keakuratan interpretasi dan menghindari bias subjektif. Peneliti juga memperhatikan aspek credibility dan dependability dari setiap sumber yang digunakan dengan menilai reputasi penerbit dan metode penelitian yang digunakan oleh penulis aslinya (Firmansyah, 2023).

Proses penelitian ini dilakukan secara berurutan melalui enam tahapan utama, yaitu (1) merumuskan masalah penelitian dan tujuan kajian, (2) mengidentifikasi sumber literatur relevan, (3) melakukan seleksi terhadap literatur yang memenuhi kriteria, (4) melakukan analisis dan sintesis tematik terhadap hasil penelitian terdahulu, (5) merumuskan model konseptual penilaian autentik yang dapat diadaptasi dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar, dan (6) menarik kesimpulan serta memberikan rekomendasi teoritis dan praktis untuk pengembangan evaluasi pembelajaran ke depan. Seluruh proses dilakukan dengan menjunjung tinggi etika akademik, menjaga orisinalitas, dan menghindari plagiarisme dengan mencantumkan sumber secara jelas.

Output yang diharapkan dari penelitian ini adalah terumuskannya model konseptual pengembangan penilaian autentik yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. Model ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi guru dan lembaga pendidikan dalam merancang sistem penilaian yang lebih bermakna dan berorientasi pada pembentukan karakter religius siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam bidang evaluasi pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan implikasi praktis bagi peningkatan kualitas pembelajaran dan penilaian yang berpusat pada siswa.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kajian literatur yang telah dibahas, dapat dirangkum beberapa temuan penting terkait pengembangan model penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar sebagai berikut:

1. Penilaian autentik menilai aspek holistik peserta didik

Penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menitikberatkan pada evaluasi yang menyeluruh terhadap perkembangan peserta didik, tidak hanya dari sisi pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan spiritual. Pendekatan ini berupaya mengintegrasikan tiga ranah utama kognitif, afektif, dan psikomotorik agar penilaian benar-benar mencerminkan keberhasilan proses pendidikan secara utuh. Menurut Wahyuni (2023) pembelajaran agama tidak dapat dilepaskan dari konteks kehidupan nyata siswa, sehingga instrumen penilaian perlu dirancang untuk mengukur sejauh mana peserta didik mampu menerapkan ajaran Islam dalam perilaku sehari-hari seperti kejujuran, disiplin, dan kepedulian sosial.

Selain itu, model penilaian autentik memandang bahwa hasil belajar sejati tampak dari tindakan nyata peserta didik, bukan sekadar dari hasil ujian tertulis. Dalam konteks sekolah dasar, penerapan model ini membantu guru memahami perkembangan moral dan spiritual anak yang masih berada pada tahap pembentukan karakter dasar. Nuraini dan Fadillah (2024) menegaskan bahwa anak usia sekolah dasar lebih mudah menunjukkan hasil belajar melalui perilaku dan praktik langsung, seperti dalam kegiatan ibadah berjamaah, berbagi dengan teman, atau menghormati guru. Oleh karena itu, penilaian autentik menjadi sarana penting dalam mendeteksi pertumbuhan nilai-nilai religius siswa secara alami dan berkelanjutan.

Lebih jauh, pendekatan holistik dalam penilaian autentik juga berfungsi sebagai alat refleksi bagi guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran. Dengan memahami karakteristik dan kebutuhan spiritual siswa, guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih

efektif, humanis, dan berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan agama bukan sekadar menguasai materi ajar, tetapi membentuk pribadi muslim yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia (Rohmah, 2023).

2. Instrumen penilaian autentik bersifat kontekstual dan aplikatif

Salah satu ciri utama penilaian autentik adalah penggunaan instrumen yang kontekstual dan aplikatif, yang memungkinkan guru menilai kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Bentuk penilaian seperti performance assessment, portfolio, dan project-based assessment memberi ruang bagi siswa untuk menunjukkan hasil belajar mereka melalui kegiatan yang bermakna. Menurut Setiadi (2023) model ini mendorong guru untuk melihat bagaimana peserta didik mengimplementasikan ajaran Islam secara konkret, misalnya melalui keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, praktik ibadah, atau proyek sosial keagamaan di lingkungan sekolah.

Penerapan instrumen kontekstual juga membantu guru memahami proses belajar siswa secara lebih mendalam. Melalui dokumentasi portofolio, misalnya, perkembangan spiritual dan sosial anak dapat diamati dari waktu ke waktu. Guru dapat menilai bagaimana kemajuan siswa dalam memahami makna ibadah, menerapkan etika Islam dalam pergaulan, serta menunjukkan sikap toleran terhadap perbedaan. Suryana (2024) menjelaskan bahwa pendekatan penilaian semacam ini sangat efektif dalam membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa karena melibatkan proses observasi dan dialog reflektif yang terus-menerus.

Selain memberikan informasi yang lebih kaya tentang kemampuan siswa, instrumen aplikatif juga berfungsi sebagai alat pembelajaran itu sendiri. Kegiatan proyek berbasis nilai Islam, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai sarana evaluasi, tetapi juga memperkuat internalisasi ajaran agama dalam diri siswa. Dengan demikian, penilaian autentik berperan ganda sebagai alat ukur sekaligus strategi pembelajaran aktif yang menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial (Mahendra, 2023).

3. Penilaian autentik meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa

Penilaian autentik secara signifikan mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI karena mereka dilibatkan secara aktif dalam proses belajar. Siswa tidak lagi menjadi objek yang hanya menerima penilaian dari guru, melainkan subjek yang berpartisipasi dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan pengalaman belajar mereka. Menurut Lestari (2024) keterlibatan aktif ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran diri siswa terhadap pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan seperti proyek sosial berbasis nilai Islam, praktik ibadah bersama, atau kegiatan reflektif seperti jurnal spiritual mendorong siswa untuk mengalami pembelajaran secara langsung dan bermakna. Hal ini membuat proses belajar menjadi lebih kontekstual dan menyenangkan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan dan Kurniawan (2024) siswa yang mengikuti pembelajaran dengan penilaian autentik menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek motivasi belajar dan partisipasi kelas dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode penilaian konvensional.

Lebih dari itu, penilaian autentik membantu menciptakan lingkungan belajar yang menghargai usaha dan proses, bukan hanya hasil akhir. Siswa menjadi lebih bersemangat karena setiap bentuk kontribusi mereka dihargai dan diakui. Guru berperan penting dalam memberikan umpan balik yang membangun, sehingga siswa merasa didukung untuk terus berkembang secara spiritual, sosial, dan intelektual. Dengan demikian, model penilaian ini berperan penting dalam menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat (lifelong learning) dalam konteks pendidikan agama Islam.

4. Kompetensi guru menjadi faktor kunci keberhasilan

Implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran PAI tidak dapat berhasil tanpa dukungan kompetensi guru yang memadai. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam merancang instrumen penilaian yang sesuai dengan capaian pembelajaran, melakukan observasi autentik, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Menurut Fitriani (2024) banyak guru PAI di sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam menyusun rubrik penilaian yang jelas dan objektif karena kurangnya pelatihan profesional dalam bidang asesmen autentik.

Selain kompetensi teknis, guru juga harus memiliki kepekaan spiritual dan pedagogis dalam menilai siswa secara adil dan empatik. Penilaian autentik tidak semata-mata menilai hasil belajar, tetapi juga proses dan niat baik yang dilakukan siswa dalam mengamalkan nilai-nilai Islam. Guru yang memiliki kesadaran religius tinggi akan lebih mudah memberikan penilaian yang membangun karakter dan spiritualitas anak. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru perlu diarahkan pada pelatihan yang menekankan keterpaduan antara kemampuan asesmen, nilai-nilai spiritual, dan pendekatan humanistik (Zainuddin, 2023).

Dalam jangka panjang, peningkatan kompetensi guru akan berdampak langsung pada kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Guru yang memahami konsep penilaian autentik mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif, menumbuhkan kejujuran, serta memotivasi siswa untuk belajar dengan niat ibadah. Dengan demikian, kompetensi guru merupakan komponen utama dalam keberhasilan pengembangan model penilaian autentik di sekolah dasar.

5. Diperlukan pengembangan model yang sistematis dan kontekstual

Pengembangan model penilaian autentik dalam pembelajaran PAI harus dilakukan secara sistematis dan kontekstual agar dapat diterapkan secara efektif di sekolah dasar. Model yang baik perlu memiliki landasan konseptual yang kuat, meliputi tujuan, komponen, serta langkah-langkah pelaksanaan yang jelas. Menurut Prasetyo (2023) sistem penilaian yang sistematis membantu guru mengintegrasikan penilaian ke dalam proses pembelajaran, bukan hanya pada tahap akhir evaluasi. Hal ini memungkinkan penilaian menjadi bagian dari pembentukan karakter dan spiritualitas siswa sejak awal.

Selain itu, model penilaian perlu disesuaikan dengan konteks lokal, termasuk budaya sekolah, karakteristik siswa, serta sumber daya yang tersedia. Pendekatan kontekstual memastikan bahwa penilaian yang diterapkan relevan dengan realitas kehidupan siswa dan tidak bersifat kaku. Rini dan Maulana (2024) menyebut bahwa fleksibilitas dalam penilaian sangat penting agar guru dapat menyesuaikan metode dan instrumen sesuai dengan situasi pembelajaran di kelas.

Terakhir, keberhasilan pengembangan model penilaian autentik memerlukan dukungan kebijakan pendidikan dan kolaborasi antara guru, kepala sekolah, serta pengawas PAI. Sinergi ini akan menciptakan ekosistem pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan spiritual dan karakter siswa. Dengan sistem yang terencana dan dukungan kelembagaan yang kuat, penilaian autentik dapat menjadi instrumen strategis untuk mewujudkan pendidikan Islam yang bermakna dan berkelanjutan di sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa penerapan model penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memiliki signifikansi akademik yang kuat terhadap pencapaian tujuan pendidikan holistik. Penilaian autentik memungkinkan guru menilai capaian belajar peserta didik secara menyeluruh dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui kegiatan kontekstual seperti performance assessment, portofolio, serta proyek berbasis nilai-nilai Islam, siswa tidak hanya diuji pengetahuannya, tetapi juga kemampuannya dalam menginternalisasi dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Model penilaian autentik dengan demikian mampu merepresentasikan integrasi antara kompetensi intelektual dan pengembangan karakter religius yang menjadi inti pembelajaran PAI. Secara akademik, pengembangan model penilaian autentik menuntut adanya kompetensi profesional guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi instrumen penilaian yang valid dan reliabel. Guru berperan penting sebagai evaluator sekaligus fasilitator dalam memastikan bahwa proses penilaian berjalan objektif, reflektif, dan berorientasi pada pembelajaran bermakna. Dukungan sistematis melalui pelatihan, supervisi, serta kebijakan kurikulum yang adaptif dibutuhkan agar penerapan penilaian autentik dapat diintegrasikan secara efektif dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar. Dengan demikian, penilaian autentik bukan hanya menjadi alat evaluasi hasil belajar, tetapi juga instrumen strategis dalam membangun kualitas pendidikan Islam yang humanistik, kontekstual, dan berkelanjutan.

E. Referensi

- Arifin, Z. (2023). *Evaluasi Pendidikan Islam Berbasis Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Azizah, N., & Pranata, Y. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Merancang Penilaian Autentik PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Islam*, 8(1), 45–59.
- Firmansyah, R. (2023). Penilaian Berkelanjutan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam*, 10(2), 77–92.
- Firmansyah, R. (2023). Penjaminan Validitas dan Reliabilitas dalam Studi Literatur Pendidikan. *Jurnal Metodologi Riset Pendidikan Islam*, 6(2), 54–69.
- Fitriani, D. (2024). Kompetensi Guru dalam Menerapkan Penilaian Autentik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 9(2), 115–128.

- Hidayat, M., & Amalia, S. (2022). Penggunaan Portofolio dan Observasi dalam Penilaian Autentik Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Islam*, 9(3), 25–40.
- Kementerian Agama RI. (2023). *Panduan Penilaian Autentik pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lestari, D. (2024). Pendekatan Kontekstual dalam Penilaian Autentik pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Karakter*, 7(2), 11–26.
- Lestari, F. (2024). Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Penilaian Autentik pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Islami*, 8(1), 56–70.
- Mahendra, A. (2023). Kontekstualitas Instrumen Penilaian Autentik dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 5(3), 89–104.
- Maulana, A., & Ridwan, H. (2023). Model Penilaian Autentik dalam Pembelajaran PAI Berbasis Proyek Sosial. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 56–70.
- Nasution, A. (2023). Metodologi Studi Literatur dalam Penelitian Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Metodologi Pendidikan*, 5(1), 22–35.
- Nuraini, R., & Fadillah, S. (2024). Pendekatan Holistik dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 32–45.
- Prasetyo, B. (2023). Model Sistematis Penilaian Autentik untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Kurikulum dan Asesmen*, 7(2), 71–84.
- Rahman, I. (2024). Tantangan Guru dalam Implementasi Penilaian Autentik PAI di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6(2), 88–103.
- Ramadhan, A., & Kurniawan, T. (2024). Dampak Penilaian Autentik terhadap Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Integratif*, 10(1), 20–35.
- Rini, M., & Maulana, I. (2024). Kontekstualisasi Model Penilaian Autentik dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar*, 9(3), 101–115.
- Rohmah, H. (2023). Pendidikan Islam dan Pendekatan Holistik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Nilai Islam*, 4(1), 12–26.
- Sari, R., & Putra, D. (2024). Analisis Tematik dalam Studi Literatur Pendidikan: Pendekatan Sistematis. *Jurnal Penelitian Pendidikan Modern*, 9(2), 47–62.
- Setiadi, A. (2023). Penggunaan Instrumen Penilaian Autentik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI. *Jurnal Evaluasi dan Asesmen Pendidikan*, 11(2), 66–80.
- Sutrisno, E. (2023). Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam Penilaian Autentik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 5(4), 33–47.
- Wahyuni, L. (2023). Pendekatan Analisis Isi dalam Penelitian Pendidikan Islam. *Jurnal Evaluasi dan Inovasi Pendidikan*, 8(3), 13–28.
- Wahyuni, S. (2023). Penilaian Autentik sebagai Upaya Penguatan Nilai Spiritual Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Religius*, 8(1), 45–59.
- Wibowo, T. (2022). Reorientasi Evaluasi Pembelajaran PAI Menuju Penilaian Autentik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Modern*, 8(3), 14–28.
- Zainuddin, M. (2023). Profesionalisme Guru PAI dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik. *Jurnal Kependidikan Islam*, 6(2), 99–113.